



KORELASI INFORMASI AL-QUR'AN DAN HADIST TERHADAP PENANGANAN WABAH PENYAKIT PADA MASA RASULULLAH DAN KONTEMPORER

Aprilia Dewi Ardiyanti¹, Tanzilal Mustaqim²

¹Program Studi Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. ²Program Studi Teknik Informatika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang. Jl. Kolonel HR Hadijanto, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

*Email: apriiadewi379@gmail.com

Abstrak. Awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya wabah yang disebabkan virus Corona yaitu COVID-19. Sejarah menyebutkan bahwa ternyata wabah ini bukanlah wabah yang pertama kali menyerang manusia. Sebelumnya telah ada Black Death, Flu Spanyol, Ebola dan rentetan wabah yang disebabkan oleh virus Corona yakni SARS dan MERS. Wabah pada masa terdahulu ternyata telah disebutkan didalam Al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa ayat yaitu membahas mengenai wabah Sampar, Lintah air dan Virus Cacar. Selain itu Pada masa Rasulullah dan khalifah Umar terjadi wabah yang menyerang umat islam yaitu wabah Lepra dan Pes, hingga terdapat hadits yang menjelaskan bagaimana cara umat islam menangani wabah. Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mendapatkan data-data tertulis dan menggunakan pendekatan Teologis-Filosofis yang hasilnya akan dibandingkan secara komparatif. Hasilnya memperlihatkan adanya korelasi yang sangat erat antara data ilmiah mengenai cara penanganan wabah dengan keterangan hadits dan yang dilakukan oleh Rasulullah serta khalifah Umar saat menangani wabah. Penanganan dapat dilakukan dengan menjaga jarak, melakukan karantina mandiri maupun wilayah dan tidak mendatangi tempat yang sedang terkena wabah serta tidak keluar dari tempat wabah jika berada di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadits, Kebijakan Penanganan, kontemporer, wabah.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 dunia dihebohkan dengan adanya wabah yang disebabkan oleh virus Corona. Melihat sejarahnya, virus Corona merupakan virus yang telah teridentifikasi sejak tahun 1960 pada hewan kelelawar, ular dan hewan liar lainnya. Negara Kanada pada tahun 2001 ditemukan 500 pasien flu dengan gejala tidak biasa. Flu tersebut disebabkan oleh virus Corona yang kemudian dinamakan HCoV-NL63 melalui tes PCR (*Polymerase Chain Reaction*), sampai pertengahan tahun 2002 virus Corona tergolong virus sederhana dan tidak menyebabkan kematian pada manusia. Hingga pada akhir tahun 2002 di Guangdong, China ditemukan jenis virus Corona yang menyerang sistem pernafasan dengan tingkat kematian yang tinggi yaitu SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrom*). Perkembangan virus Corona berlanjut yakni pada tahun 2012 di negara Arab Saudi muncul jenis virus Corona baru yang disebut sebagai MERS-CoV (*Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus*), kemudian memasuki tahun 2020 virus Corona dengan karakteristik yang berbeda kembali muncul (Al-Osail & Al-Wazah, 2017).

Tepatnya pada 31 Desember 2019 WHO mengumumkan adanya virus Corona jenis baru yang disebut sebagai COVID-19. Virus tersebut muncul pertama kali di kota Wuhan yang saat itu mengkonfirmasi adanya 29 orang yang terkena gejala pneumonia akut. Satu minggu kemudian pasar *seafood* yang diduga menjadi sumber transmisi virus Corona dari hewan liar ke manusia ditutup. Penyebaran virus Corona sangat cepat dalam hitungan minggu negara-negara

sekitar China mulai terjangkau, hal tersebut dikarenakan transmisi dapat terjadi dari manusia ke manusia melalui droplet. Negara Indonesia sendiri juga mengkonfirmasi kasus pertama virus Corona pada awal maret 2020 (Whitworth, 2020).

Sebelum adanya rentetan jenis wabah virus Corona, dunia telah mencatat beberapa wabah mematikan seperti *Black Death*, Flu Spanyol dan Ebola. *Black Death* merupakan epidemi yang terjadi pada tahun 1347-1352, epidemi tersebut mengakibatkan kematian 25 juta orang Eropa dan 25 juta orang Asia (Gaudart, et al., 2010). Kemudian Flu Spanyol merupakan pandemi yang terjadi pada tahun 1918, disebutkan sebagai perang dunia pertama antara manusia dengan virus dikarenakan cepatnya tingkat penyebaran. Flu Spanyol memakan korban kurang lebih antara 50-100 juta jiwa (Flecknoe, et al., 2018). Sedangkan Ebola merupakan virus yang muncul mulai tahun 1976 di Kongo kemudian kembali muncul pada tahun 2014 di Afrika Selatan. Keganasan virus ini dapat digambarkan dengan presentase kematian yang hampir 50% dari jumlah pasien (Kourtis, et al., 2015). Virus-virus diatas menimbulkan wabah epidemi (cakupan penyebaran daerah/negara) maupun pandemi (cakupan penyebaran dunia) yang menyerang dunia di masa kontemporer, sedangkan bagaimana wabah-wabah terdahulu yang menyerang manusia ternyata telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an menginformasikan mengenai wabah yang terjadi pada masa-masa terdahulu secara eksplisit maupun implisit. Terdapat beberapa ayat yang menceritakan bagaimana wabah diturunkan oleh Allah kepada beberapa kaum. Diantaranya adalah kaum-kaum

yang mengingkari perintah Allah melalui utusan-Nya yaitu para Nabi termasuk pada masa Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu *library research*. Metode tersebut yaitu dengan studi pustaka terhadap topik yang berkaitan hingga didapatkan data dalam bentuk tulisan yang telah terjustifikasi melalui publikasi paper maupun jurnal. Kajian yang digunakan adalah kajian deskriptif dengan menjelaskan satu persatu dengan rinci sehingga diperoleh suatu penjelasan yang padu. Selain itu, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu secara teologis-filosofis (Aprilia Dewi, 2020). Pendekatan teologis diperlukan untuk memahami agama dengan kerangka Tuhan maupun wahyu yaitu Al-Qur'an. Sedangkan, pendekatan filosofis digunakan untuk mengetahui secara menyeluruh, mendasar dan radikal dalam memahami korelasi antara wabah yang terjadi di masa lampau, Rasulullah hingga kontemporer. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara komparatif melalui perbandingan data yang diperoleh dengan eksperimen secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Wabah Epidemi dan Pandemi pada Masa Kontemporer.

Wabah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas. Wabah dikelompokkan menjadi tiga yaitu endemi, epidemi dan pandemi. Endemi merupakan wabah yang terjadi di suatu daerah tertentu saja tanpa adanya penularan ke luar daerah. Epidemi merupakan wabah yang cakupan penularannya dalam daerah yang sempit seperti suatu kota, provinsi maupun negara. Sedangkan Pandemi merupakan wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografis yang luas (hampir seluruh dunia).

Terdapat beberapa wabah baik epidemi maupun pandemi yang telah terjadi dan tercatat dalam sejarah. Berikut akan dijelaskan wabah-wabah tersebut diantaranya *Black Death*, Flu Spanyol, Ebola dan rentetan wabah yang menyerang sistem pernafasan oleh virus Corona seperti SARS, MERS dan COVID-19.

1. *Black Death*

Black Death adalah wabah penyakit global yang melanda sebagian besar Eropa dan Asia pada pertengahan abad 13 yakni sekitar tahun 1347-1351 (Duncan & Scott, 2005). Terdapat beberapa teori mengenai permulaan terjadinya wabah *Black Death*, salah satu teorinya yakni menjelaskan bahwa ada 12 kapal yang berasal dari laut hitam berlabuh di Pelabuhan Sicilia di daerah Messina (Silva, 2006). Para awak kapal ditemukan dengan kondisi kesehatan sangat buruk seperti menderita kesakitan dengan kondisi kulit yang ditutupi benjolan hitam. Benjolan hitam tersebut mengeluarkan nanah dan darah serta bau yang tidak sedap. Pemerintah daerah tersebut segera memerintahkan kapal untuk pergi menjauh dari Pelabuhan. Namun tindakan itu sudah terlambat,

karena ada beberapa tikus turun dari kapal dan mempunyai kutu yang membawa penyakit *Black Death* (Kacki, et al., 2011).

Wabah ini menyerang sistem limfatik dan kalenjar getah bening. Gejala *Black Death* yang muncul yakni adanya benjolan pada ketiak dan selangkangan dari ukuran kecil sampai ukuran apel dan telur. Benjolan tersebut disertai dengan timbulnya rasa demam, muntah, diare, mengginggил, rasa sakit nyeri yang luar biasa dan resiko menyebar ke dalam darah dan paru-paru (Gudart, et al., 2010).

Black Death disebabkan oleh bakteri *Yersinia Pestis* (Dean, et al., 2018). Bakteri *Yersinia Pestis* berkembang dalam tubuh tikus dan masuk dalam peredaran darah. Darah dalam tubuh tikus dikonsumsi oleh kutu yang bersarang dirambut tubuhnya yang kemudian setelah tikus terinfeksi dan mati, kutu mencari inang yang baru yakni manusia. Proses penularan atau transmisi yang terjadi antar manusia melalui cairan tubuh seperti keringat, darah, air liur dan tersebar melalui droplet dari sistem pernafasan (Spyrou, et al., 2016).

Penanganan *Black Death* pada saat itu belum dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni sehingga jumlah korban yang berjatuhan sangat banyak. Korban meninggal akibat *Black Death* sekitar 20 juta dan hampir satu pertiga jumlah penduduk Eropa berkurang drastis (Silva, 2006). Penanganan medis yang dilakukan berdasarkan obat ramuan dari hewan dan tumbuhan. Ada pula metode membersihkan darah dengan mengeluarkan darah dalam tubuh dengan harapan kesehatan akan dipulihkan oleh darah yang tersisa. Metode karantina atau *sosial distancing* dilakukan di kota Regusa yang sekarang menjadi kota Dubrovnik, Kroasia. Proses karantina dilakukan selama 30 hari pada kapal yang baru saja tiba. Metode ini efektif mengurangi jumlah korban akibat *Black Death* dan membuat kota lain terinspirasi untuk meniru cara yang serupa seperti Milan, Genoa dan Venesia (Frati, 2000).

2. Flu Spanyol (*Spanish Flu*)

Flu Spanyol adalah wabah penyakit yang terjadi pada awal abad 19 yakni pada tahun 1918-1919. Wilayah pertama yang terjangkit yakni Camp Funston di Amerika selama perang dunia pertama dari tahun 1914-1918 (Vana & Westover, 2008). Kondisi yang terjadi di Camp Funston terdapat 48 prajurit yang meninggal dari 1000 lebih orang yang terpapar dengan gejala seperti flu tepat sebelum wabah ini meluas (Jester, et al., 2019). Prajurit yang terpapar melakukan kontak dengan beberapa prajurit lain sehingga menambah peluang tersebarnya wabah menjadi lebih cepat. Pengiriman prajurit ke luar negeri dari Amerika menuju Eropa juga memperluas jangkauan penyebaran wabah.

Proses pendistribusian informasi mengenai wabah Flu Spanyol cenderung tidak meluas dan tidak terbuka secara public untuk masyarakat (Kristensson, 2006). Proses berlangsungnya perang dunia 1 membuat negara-negara yang ikut andil dalam perang

untuk menutup-nutupi informasi dengan tujuan menjaga moral prajurit dan mencegah musuh mengetahui kelemahan negaranya. Hal ini membuat proses Analisa mengenai sumber pasti kemunculan wabah sulit terdeteksi (Wilton, 1993). Negara pertama yang mendistribusikan informasi secara meluas adalah negara Spanyol dikarenakan tidak ikut perang serta mempunyai media yang bebas. Keterbukaan Spanyol membuat nama wabah ini disebut sebagai Flu Spanyol.

Wabah Flu Spanyol disebabkan oleh virus H1N1 yang dapat menyebar melalui droplet dan udara (Vana & Westover, 2008). Gejala yang terjadi ketika sudah terpapar yakni demam, menginggil, sakit kepala, batuk kering keras, kelelahan dan susah bernafas. Gejala paling parah yakni kulit berubah menjadi biru karena kurangnya asupan oksigen dalam darah dan paru-paru yang dipenuhi oleh cairan. Cairan dalam paru-paru disebabkan oleh reaksi sistem kekebalan tubuh yang berlebihan ketika berusaha menormalkan virus. Pasien yang terpapar virus dapat mengeluarkan cairan dari hidung atau mulut yang dapat pula tercampur oleh darah (Schwartz, 2018).

Proses penanganan ketika wabah Flu Spanyol mengalami kesulitan dikarenakan belum adanya imunitas yang kuat serta kemampuan ilmu pengetahuan yang belum mendukung. Langkah yang diambil yakni melakukan pentutupan fasilitas publik serta mewajibkan masyarakat menggunakan masker pelindung (Aassve, et al., 2020). pengobatan secara medis saat itu masih menggunakan Aspirin. Aspirin disarankan oleh banyak dokter pada saat itu untuk meringankan gejala flu namun belum memberikan hasil penurunan gejala penyakit (Tsoucalas, et al., 2011). Pengobatan melalui vaksin dari wabah Flu Spanyol baru muncul pada tahun 1940 di Amerika yang digunakan untuk wilayah militer saat perang dunia 2 dan masyarakat umum. Jumlah estimasi korban meninggal akibat wabah Flu Spanyol berkisar dari 17-50 juta orang dan jumlah yang masih diperdebatkan berada pada kisaran 50-100 juta orang. Total populasi masyarakat dunia berkurang antara 3%-6% akibat wabah ini (Gottfredsson, et al., 2008).

3. Ebola

Ebola merupakan wabah yang paling mematikan dalam sejarah patogen yang menginfeksi manusia. Sejarah menyebutkan munculnya virus Ebola telah terdeteksi sejak tahun 1976 didekat sungai Ebola di Zaire, Kongo. Selama kurang lebih 40 tahun berlalu telah terjadi lebih dari 20 kali kemunculan wabah Ebola yang terjadi di Afrika. Wabah terparah terjadi pada tahun 2014-2015, pasien terinfeksi mencapai 21.000 dengan kematian lebih dari 8.500 jiwa. Angka kematian yang hampir mencapai presentase 50% tersebut memperlihatkan bagaimana ganasnya virus ini (Kourtis, et al., 2015).

Gejala dari pasien yang terinfeksi virus Ebola hampir sama dengan pasien demam berdarah, terdapat defek koagulasi darah maupun kebocoran kapiler. Virus ini menyerang darah yang menyebabkan

transmisi virus melalui kontak langsung dengan darah pasien atau sekret cairan tubuh seperti urin, keringat saliva maupun feses. Melalui media kulit, mulut, mata maupun hidung. Masa inkubasinya antara 8-10 hari (Kourtis, et al., 2015).

Sampai saat ini vaksin untuk virus Ebola ini belum ditemukan, oleh karena itu tatalaksana pencegahan sangat diperlukan. Virus Ebola mampu menular antar manusia hanya dengan kontak langsung, sehingga pencegahan utama adalah dengan menghindari kontak langsung dengan pasien yang terinfeksi maupun mayat yang terjangkit. Mengurangi kontak dengan inang dari virus Ebola yaitu kelelahan, monyet dan kerbau. Hindari mengonsumsi daging mentah, produk-produk hewani harus dimasak matang sebelum dikonsumsi (Jayanegara, 2016).

4. SARS

Pada tahun 2002-2003 muncul wabah yang menyerang sistem pernapasan manusia yang disebabkan oleh *novel Coronavirus* (CoV) yang disebut sebagai SARS atau *Severe Accute Respiratory Syndrom*. Tepatnya pada pertengahan November 2002 di Guangdong, China wabah ini pertama kali muncul dan menyebar. Pada Maret 2003 SARS telah menyebar sampai beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura dan Kanada (Fang, et al., 2009). Kecepatan penyebaran SARS disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah penerbangan internasional (Ruan, Wang & Levin, 2006).

Transmisi SARS dapat terjadi dari hewan ke manusia dan antar manusia. Terdapat 8.000 orang yang terinfeksi dengan presentase kematian sebesar 10%. Penyebaran tersebut dapat melalui sekret dari pernapasan, urin, feses dan air mata. SARS dikategorikan jenis dari virus Corona yang stabil dan dapat bertahan di suhu ruangan selama 2-3 hari.

Penanganan wabah SARS yaitu dengan penguatan sistem imun, dan melalui pemberian plasma darah pasien yang telah sembuh. Namun hal tersebut masih dipertimbangkan dan ditinjau kembali. Sedangkan pencegahan agar terhindar dari penularan wabah SARS adalah dengan menjaga jarak, menghindari berpergian ke daerah-daerah terjangkit dan melakukan karantina baik secara mandiri atau dalam lingkup daerah untuk mencegah wabah semakin meluas (Cheng, et al., 2007).

5. MERS

Middle East Respiratory Syndrome atau MERS merupakan penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus Corona jenis MERS-CoV. Kasus pertama muncul di Jeddah, Saudi Arabia tepatnya pada 13 Juni 2012. Wabah MERS merupakan rentetan wabah yang disebabkan oleh virus Corona setelah wabah SARS yang menyerang China pada 2002-2003. MERS merupakan evolusi dari virus Corona yang lebih stabil, beradaptasi dengan lebih ganas bahkan berpotensi besar menimbulkan kematian (Al-Osail & Al-Wazzah, 2017).

Masa inkubasi virus MERS-CoV sekitar 5-12 hari, gejala orang yang terkena virus ini antara lain demam, batuk, menggigil, kelelahan, *rhinorrhea* dan mialgia. Selain itu, ditemukan gejala lain seperti mual, diare dan sakit perut. Penularan atau transmisi dapat terjadi antara hewan dengan manusia dan antar manusia. Media transmisi dapat melalui droplet, dahak dan sekret cairan tubuh penderita (Rampengan, 2016).

Penanganan untuk wabah MERS ini masih berkuat pada penguatan sistem imun pasien hingga dapat mengalahkan virus tersebut dan sembuh. Sedangkan untuk vaksin virus MERS sampai saat ini belum ditemukan. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan menurut tatalaksana kesehatan yaitu dengan selalu menggunakan masker, jaga jarak dan jika perlu melakukan karantina atau isolasi untuk daerah yang terjangkit wabah MERS (Rampengan, 2016).

6. COVID-19

Akhir tahun 2019 WHO mengumumkan adanya pasien yang menderita gejala pneumonia akut di Wuhan, China. Setelah dilakukan penelitian teridentifikasi bahwa yang menyebabkan pneumonia akut tersebut adalah virus Corona jenis baru yang disebut SARS-CoV2 atau COVID-19. Virus ini merupakan lanjutan evolusi dan mutasi dari keluarga virus Corona sebelumnya, masuk dalam famili *Coronaviridae* dan memiliki karakter yang mendekati virus Corona yang menyebabkan SARS. Perbedaannya terdapat pada struktur reseptor domain yaitu adanya variasi asam amino dan residunya (Purwanto, 2020).

Karakteristik COVID-19 yang berbeda mengakibatkan tingkat penyebaran yang jauh lebih cepat. Kurang dari satu bulan COVID-19 telah menyebar di negara tetangga China, Amerika dan Eropa. Pada awal Maret 2020 negara Indonesia mengkonfirmasi kasus pertamanya dan masih terus bertambah sampai saat artikel ini dibuat yaitu sekitar akhir Agustus 2020 (Whitworth, 2020).

Gejala umum yang dirasakan oleh penderita adalah demam, pusing, batuk kering, diare sakit tenggorokan hingga kehilangan penciuman (*anosmia*). Transmisi virus ini hampir sama dengan virus Corona sebelumnya yakni melalui hewan yang terinfeksi ke manusia dan antar manusia. Media penularan dapat melalui droplet, air liur, feses, urin dan sekret tubuh yang lainnya (Supriyatna, 2020).

Antivirus atau vaksin untuk COVID-19 belum ditemukan hingga saat ini. Masih dilakukan uji lab dan uji klinis. Sedangkan anjuran untuk melakukan pencegahan dapat dilakukan dengan *social distancing*, memakai masker, sering mencuci tangan dengan sabun dan karantina wilayah jika diperlukan.

Wabah-Wabah Yang Disebutkan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah menyebutkan wabah-wabah yang terjadi di masa lalu pada beberapa ayat baik dijelaskan secara implisit maupun eksplisit. Wabah yang terjadi termasuk

jenis epidemi karena hanya terjadi di daerah tertentu. Wabah-wabah tersebut diantaranya wabah virus Sampar, Lintah air dan virus Cacar (Hakim, 2018).

Wabah yang disebabkan oleh virus Sampar terjadi pada kaum Tsamud yaitu kaum Nabi Sholeh. Al-Qur'an menjelaskan pada surah Hud ayat 61-68, pada 8 ayat tersebut dikisahkan bahwa kaum Tsamud meminta Nabi Sholeh agar bisa mengeluarkan anak unta dari sebuah batu sebagai bukti kerasulannya. Atas izin Allah permintaan itu dikabulkan, unta tersebut memiliki keistimewaan sehingga Nabi Sholeh membuat ketentuan-ketentuan diantaranya: dibiarkan merumput tanpa boleh diganggu, dilakukan giliran untuk mendapatkan air yaitu sehari untuk unta kemudian hari yang lain untuk mereka dan tidak boleh menyakiti karena akan menimbulkan bencana. Namun ternyata kaum Tsamud melanggar perjanjian, unta yang seharusnya dijaga justru dibunuh dan dimakan dagingnya. Tindakan tersebut menimbulkan kemurkaan dan adzab dari Allah, pada saat itu Nabi Sholeh berkata bahwa kaum Tsamud diberikan waktu selama tiga hari untuk bersenang-senang sebelum adzab itu datang. Selama tiga hari terjadi perubahan wajah pada kaum Tsamud hari pertama berwarna kuning, hari kedua berwarna merah dan hari terakhir berwarna hitam (Al-Ashfani & Al-Raghib, 1999).

Analisis yang cukup logis alasan dari perubahan wajah tersebut diakibatkan karena virus Sampar atau yang dikenal sebagai *Pestis haemorrhagica*, yang menurut para ahli penyebarannya melalui hewan unta. Wabah karena virus Sampar ini yang mengakibatkan perubahan pada wajah, pada fase pertama berwarna kuning dikarenakan wajah mereka pucat, kemudian berubah menjadi merah dikarenakan mereka mengalami demam yang tinggi hingga akhirnya sampai pada kondisi sangat kritis yang menyebabkan wajah mereka hitam (Ramali, 2010).

Wabah kedua yang dijelaskan Al-Qur'an yaitu wabah yang disebabkan oleh lintah air. Kisah wabah tersebut dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 249. Diceritakan pada masa Nabi Daud terdapat perang antara Thalut dan Jalut. Pada suatu ketika dalam perjalanan, pasukan Thalut melewati kawasan yang tandus ditambah panas terik matahari yang menyebabkan kehausan akut. Saat itu Thalut berseru bahwa mereka akan menyeberangi sungai antara Jordania dan Palestina, akan tetapi tidak boleh meminum airnya kecuali beberapa teguk untuk sekedar melepas dahaga. Ternyata banyak yang tidak sanggup untuk menahan dahaga, mereka meminum air sungai dengan sepuas-puasnya. Akibatnya mereka merasa kekenyangan dan tubuhnya menjadi lemas dan tidak kuat lagi untuk meneruskan perjalanan. Menurut al-Baghawi ketika mereka selesai meminumnya tiba-tiba bibirnya berubah menghitam (Al-Baghawi & Ali, 1999).

Berdasarkan hal tersebut ahli kedokteran menyebutkan mereka terkena lintah air atau *Linmatis nilotica* yang masuk melekat pada selaput mulut dan pangkal tenggorokan. Penelitian menyebutkan bahwa pada musim panas lintah air banyak ditemui di Palestina Utara. Kuda-kuda di daerah tersebut mulutnya akan

berdarah ketika meminum air sungai. Kejadian serupa dapat menimpa manusia jika meminum air tersebut. Perubahan bibir menjadi hitam dibarengi dengan dahaga yang sangat dahsyat (Ramali, 2010).

Wabah ketiga yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Virus Cacar. Wabah ini dijelaskan dalam surah Al-Fiil ayat 3 sampai 5, dikisahkan Raja Abrahah dan bala tentaranya menyerang Ka'bah, kemudian datang segerombol burung ababil yang melempari dengan batu yang menjadikan Abrahah dan tentaranya seperti daun-daun yang dimakan ulat. Kata "*thayr*" atau secara bahasa memiliki arti burung dimaknai membawa virus yang menyebabkan wabah (Abduh, 1999). Menurut Ibn Ishaq salah satu sejarawan muslim menyebutkan pada tahun itulah pertama kali wabah Cacar berjangkit di tanah Arab (Ramali, 2010).

Wabah-wabah diatas merupakan wabah yang disebutkan Al-Qur'an dan dijelaskan dengan tafsir Maudhu'i dengan corak ilmu. Terdapat tiga wabah yang dterjadi dikarenakan segolongan atau sekelompok orang mengingkari perkataan Nabi atau mengingkari kebenaran Allah. Wabah Sampar yang menimpa kaum Tsamud dan wabah Cacar yang menimpa Abrahah serta prajuritnya mengakibatkan kematian. Sedangkan wabah lintah air yang menyerang pasukan Thalut hanya membuat lemas, bibir berdarah dan menghitam (Hakim, 2018).

Hadits Yang Menjelaskan Mengenai Wabah.

Kejadian wabah yang terjadi di masa lalu telah dijelaskan didalam Al-Qur'an, selain itu mengenai penanganan terhadap wabah tersebut dijelaskan dalam hadits. Terdapat dua hadits yang menjelaskan bagaimana umat islam sebaiknya bersikap dalam menghadapi wabah.

وفر من المجذوم كما تفر من الاسد (رواه البخارى)

“Hindarilah orang yang berpenyakit kusta seperti kamu menghindar dari seekor singa” (H.R Bukhari)

Berkaitan dengan penyakit menular seperti kusta maupun wabah islam sangat memberikan perhatian terutama bagaimana mencari solusi yang tepat agar tidak semakin banyak orang tertular. Langkah yang dilakukan menurut hadits diatas adalah dengan menghindari orang yang sedang menderita penyakit tersebut. Tindakan lain yang dapat dilakukan yaitu dengan mengisolasi atau mengkarantina sementara pasien hingga sembuh (Hakim, 2018). Hal tersebut diperkuat dengan adanya hadits dibawah ini:

حديث أسمة بن زيد قال: قال رسول الله: الطاعون رجس ارسل على طائفة من بنى اسرائيل او على من كان قبلكم فإذا سمعتم به بأرض فلا تقدموا عليه وإذا وقع بأرض و انتم بها فلا تخرجوا فرارا منه, لا يخرجكم إلا فرارا منه (رواه البخاري و المسلم)

“Usamah bin Zaid berkata: Rasulullah SAW bersabda : “*Tha'un* itu suatu siksa yang diturunkan Allah kepada sebagian Bani Israil atau atas umat sebelumnya, maka bila kalian mendengar bahwa penyakit itu berjangkit di

suatu tempat janganlah kalian masuk ke tempat itu, dan jika di daerah dimana kamu telah ada disana maka jangan kalian keluar dari daerah itu karena melarikan diri dari padanya” (H.R Bukhari Muslim) (Baqi, 2005).

Implementasi Kebijakan Penanganan Wabah Yang Terjadi pada Masa Rasulullah dan Khalifah Umar bin Khattab.

Cara pandang islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia atau *islamic worldview* telah dipandu dan dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 155-157. Merujuk ayat tersebut ketika manusia sedang menghadapi cobaan termasuk ketika sakit atau terkena wabah sikap yang diambil adalah meyakini bahwa penyakit itu berasal dari Allah. Sehingga manusia selayaknya kembali kepada Allah dan memohon kesembuhan kepada-Nya (Departemen Agama, 2004).

Wabah penyakit juga terjadi pada masa Rasulullah. Saat itu wabah yang muncul adalah Pes dan Lepra. Rasulullah sebagaimana bersabda dalam hadits menyerukan kepada umat islam saat itu untuk melakukan isolasi atau karantina. Orang yang berada di daerah wabah tidak diperkenankan untuk keluar dari daerah tersebut, sedangkan orang yang berada di luar daerah tersebut tidak diperkenankan memasuki daerah tersebut (Baqi, 2005).

Metode karantina yang dilakukan oleh Rasulullah bertujuan agar wabah tidak menjalar semakin luas. Rasulullah sampai membangun tembok disekitar yang terjangkau wabah dan menjanjikan barang siapa yang bersabar maka akan mendapat jamina pahala sebagai mujahid di jalan Allah. Sedangkan mereka yang melarikan diri akan mendapat malapetaka dan kebinasaan.

Kepemimpinan umat islam digantikan oleh Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah wafat. Sejarah mencatat bahwa wabah juga terjadi pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab. Wabah kolera menyerang negeri Syam, saat itu Khalifah Umar bersama rombongan sedang dalam perjalanan menuju Syam terpaksa berhenti. Khalifah Umar meminta pendapat dari para kaum Muhajirin dan Anshar untuk melanjutkan perjalanan atau kembali ke Madinah. Terjadi perbedaan pendapat dan pada akhirnya khalifah Umar memilih untuk kembali ke Madinah. Khalifah Umar berkata bahwa apa yang dilakukannya bukan melarikan diri dari ketentuan Allah akan tetapi menuju ketentuanNya yang lain sesuai dengan tindakan yang dilakukan Rasulullah ketika dulu menghadapi wabah Thaur (Mukharom & Aravik, 2020).

Korelasi Antara Wabah Kontemporer dengan Wabah Yang Dijelaskan Dalam Al-Qur'an serta Hadits.

Wabah yang terjadi di masa kontemporer dengan wabah yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya pada masa lalu, ketika teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang penanganan terhadap wabah sangat minim. Sedangkan pada masa kontemporer ini wabah dapat diteliti dan diupayakan untuk mencari antivirusnya atau vaksin.

Persamaannya wabah merupakan penyakit yang mudah menular sehingga mengakibatkan kegelisahan masyarakat baik pada zaman dahulu hingga sekarang, masyarakat akan merasa resah dan panik karena banyak yang akhirnya meninggal dikarenakan wabah tersebut (Supriyatna, 2020).

Keresahan, kepanikan dan kegelisahan masyarakat dapat dihindari ketika penanganan terhadap wabah dilakukan dengan tepat dan tanggap. Melihat data-data penanganan wabah yang terjadi pada masa kontemporer ternyata sangat berkolerasi dengan apa yang telah dijelaskan dalam hadits. Penerapan jaga jarak (*social distancing*), karantina atau isolasi merupakan upaya yang paling efektif untuk mencegah penyebaran virus. Hal tersebut juga telah dilakukan pada masa Rasulullah dan khalifah Umar dan terbukti efektif untuk mencegah wabah menyebar lebih luas.

Hadits merupakan pedoman umat islam setelah Al-Qur'an yang mempunyai fungsi untuk menjadi pelengkap dan penjelas topik yang ada dalam Al-Qur'an. Informasi mengenai wabah disebutkan oleh Al-Qur'an dalam redaksi menceritakan dan memberi peringatan, sedangkan untuk penanganan terhadap wabah dijelaskan dalam hadits. Korelasi informasi dalam hadits dengan fakta ilmiah dan data-data penelitian bersifat konfirmatif, sehingga langkah pencegahan dan penanganan tersebut sebaiknya dilakukan pada masa kontemporer ini untuk menghadapi wabah COVID-19. Selain itu sebagai umat islam kita perlu menerapkan konsep *tafakkur* untuk menguatkan upaya pencegahan tersebut.

Tafakkur dapat diartikan sebagai upaya pemecahan masalah duniawi yang tidak melibatkan emosi akan tetapi melibatkan konsep akhirat. *Tafakkur* dalam menghadapi wabah ini dapat dilakukan dengan bersabar, berbaik sangka kepada Allah dan berikhtiar serta berdo'a. Wabah yang terjadi merupakan rahmat Allah dengan tujuan agar umatNya selalu ingat dan mendekatkan diri kepadaNya (Indriya, 2020).

KESIMPULAN

Wabah telah terjadi dari masa lampau seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an hingga masa kontemporer. Berbagai macam dan jenisnya diakibatkan oleh virus ataupun bakteri yang berbeda. Sebagian telah ada obatnya dan banyak yang belum ditemukan vaksin atau antivirusnya. Upaya penanganan dan pencegahan sangat diperlukan untuk menghadapi wabah, seperti yang dijelaskan dalam Hadits dan sikap Rasulullah serta khalifah Umar dalam menangani wabah Pes dan Lepra yang terjadi pada saat itu. Korelasi antara data ilmiah mengenai cara-cara menghadapi wabah dengan keterangan Hadits sangat erat berkaitan. Oleh karena itu sebagai umat islam hendaknya menunaikan sunnah dengan menerapkan jaga jarak atau *social distancing* dan karantina untuk menghadapi wabah COVID-19 saat ini. Selain itu sikap *tafakkur* sangat diperlukan untuk selalu berkhushudzan, bersabar dan semakin mendekatkan diri kepadaNya dalam perjalanan berjuang menghadapi wabah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aassve, A., Alfani, G., Gandolfi, F., & Le Moglie, M. 2020. Epidemics and Trust: The Case of the Spanish Flu Epidemics and Trust. *Innocenzo Gasparini Institute for Economic Research (IGIER)*, 1800: May 2020.
- Abduh, M. 1999. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Mizan.
- Al-Ashfani, & Al-Raghib. 1999. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Baghawi, & Ali, A. b. 1999. *Ma'alim al-Tanzil*. Saudi: al-Maktabah al-Syamilah
- Al-Osail, A. M., & Al-Wazzah, M. J. 2017. The history and epidemiology of Middle East respiratory syndrome corona virus. *Multidiscip Respir Med* 12: 20.
- Aprilia Dewi, A. 2020. Perspektif Al-Qur'an tentang Sel Saraf dalam Kajian Integrasi Agama dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2*. Yogyakarta 18 November 2019.
- Baqi, M. F. a. A. 2005. *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Cheng, V. C. C., Lau, S. K. P., Woo, P. C. Y., & Yuen, K. Y. 2007. Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus as An Agent of Emerging ang Reemerging Infection. *Clinical Microbiology Reviews* 20: 660-694.
- Dean, K. R., Krauer, F., Walløe, L., Lingjærde, O. C., Bramanti, B., Stenseth, N. C., & Schmid, B. V. 2018. Human ectoparasites and the spread of plague in Europe during the Second Pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 115: 1304-1309
- Departemen Agama. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Duncan, C. J., & Scott, S. 2005. What caused the Black Death? . *Postgraduate Medical Journal* 81: 315-320.
- Fang, L. Q., et al. 2009. Geographical Spread of SARS in Mainland China. *Tropical Medicine and International Health* 14: 14-20.
- Flecknoe, D., Charles Wakefield, B., & Simmons, A. 2018. Plagues & wars: the 'Spanish Flu' pandemic as a lesson from history. *Medicine, Conflict and Survival* 34: 61-68.
- Fрати, P. 2000. Quarantine, Trade and Health Policies in Ragusa-Dubrovnik until the Age of George Armenius-Baglivi. *Medicina Nei Secoli* 12: 103-127.
- Gaudart, J., Ghassani, M., Mintsu, J., Rachdi, M., Waku, J., & Demongeot, J. 2010. Demography and Diffusion in Epidemics: Malaria and Black Death Spread. *Acta Biotheoretica*, 58: 277-305.
- Gottfredsson, M., et al. 2008. Lessons from the past: Familial aggregation analysis of fatal pandemic influenza (Spanish flu) in Iceland in 1918. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 105: 1303-1308.
- Hakim, H. 2018. Epidemi Dalam Al-Qur'an. *Kordinat* 17: 113-128.
- Indriya. 2020. Konsep Tafakkur Dalam Alqur'an dalam Menyikapi Coronavirus COVID-19. *Salam: Jurnal Sosial Budaya* 7: 211-216.
- Jayanegara, A. P. 2016. *Ebola Virus Disease: Masalah Diagnosis dan Tatalaksana*. *CDK-243* 43: 572-575.
- Jester, B., Uyeki, T. M., Jernigan, D. B., & Tumpey, T. M. 2019. Historical and clinical aspects of the 1918 H1N1 pandemic in the United States. *Virology* 527: 32-37.
- Kacki, S., Rahalison, L., Rajerison, M., Ferroglio, E., & Bianucci, R. 2011. Black Death in the rural cemetery of Saint-Laurent-de-la-Caberresse Aude-Languedoc, southern France, 14th century: Immunological evidence. *Journal of Archaeological Science* 38: 581-587.
- Kourtis, A. P., Appelgren, K., Chevalier, M. S., & McElroy, A. 2015. Ebola Virus Disease: Focus on Children. *The Pediatric infectious disease journal* 34: 893-897.

- Kristensson, K. 2006. Avian Influenza and the Brain - Comments on the Occasion of Resurrection of the Spanish Flu Virus. *Brain Research Bulletin* 68: 406-413.
- Mukharom, & Aravik, H. 2020. Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19. *Salam; Jurnal Sosial Budaya* 07: 239-246.
- Purwanto, M. 2020. Virus Corona (2019-nCoV) Penyebab COVID-19. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 3: 1-2.
- Ramali, A. 2010. *Peraturan-Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampengan, N. H. 2016. *Middle East Respiratory Syndrome*. *Jurnal Biomedik* 8:17-26
- Ruan, S., Wang, W., & Levin, S. A. 2006. The Effect of Global Travel On The Spread of SARS. *Mathematical Biosciences And Engineering* 3: 205-218.
- Schwartz, J. L. 2018. The Spanish flu, epidemics, and the turn to biomedical responses. *American Journal of Public Health* 108: 1455-1458.
- Silva, O. 2006. Black Death—model and simulation. *Journal of Computational Science* 17:14-34.
- Spyrou, M. A., et al. 2016. Historical Y. pestis Genomes Reveal the European Black Death as the Source of Ancient and Modern Plague Pandemics. *Cell Host and Microbe* 19:874-881.
- Supriyatna, E. 2020. Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. *Salam; Jurnal Sosial Budaya* 7: 555-564.
- Tsoucalas, G., Karamanou, M., & Androustos, G. 2011. Travelling through time with aspirin, a healing companion. *European Journal of Inflammation* 9:13-16.
- Vana, G., & Westover, K. M. 2008. Origin of the 1918 Spanish influenza virus: A comparative genomic analysis. *Molecular Phylogenetics and Evolution* 47: 1100-1110.
- Whitworth, J. 2020. COVID-19: a fast evolving pandemic. *Trans R Soc Trop Med Hyg* 114: 241-248.
- Wilton, P. 1993. Spanish flu outdid WW I in number of lives claimed. *Can Med Assoc J* 148:2036-2037